



Literasi

Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif



Vol. 1, No. 2, June - November 2021

Editorial Team

Editor-In-Chief

Ahmad Saifuddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi :

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika

Jalan Pandawa No. 1 Pucangan Kartasura
Sukoharjo, Jawa Tengah – Kode Pos 57168

Phone: +62271 781516

Faximile: +62271 782774

Email: jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com

Website: <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/literasi>

Daftar Isi

Dispensasi Nikah Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Perspektif Maqashid Syariah <i>Muzaiyanah, Anies Shabita Aulia Arafah</i>	159 - 192
Minat Belajar Mahasiswa IAIN Surakarta Saat Pembelajaran Daring Ketika Pandemi <i>Amelia Fitri Rahmawati, Arisa Wafa Az Zabrah, Kama Ratih</i>	193 - 222
Strategi Coping Nilai Akademik Pada Mahasiswa Salah Jurusan <i>Ainur Robmah, Fatimah Azzabrah</i>	223 - 252
Strategi Coping Stres Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring <i>Latifah Nur Fauzi, Sinta Ari Susanti, Melati K. Wardani</i>	253 - 286
Kompetisi Bisnis Konvensional Terhadap Bisnis Online Pada Media Sosial Di Kecamatan Klirong Kebumen <i>Farkhan Fuady, Alfiana Zahwa Nur Rokhmat</i>	287 - 318
Analisis Persepsi Mahasiswa Non Bahasa Inggris Terhadap Kebutuhan Bahasa Inggris Di Dunia Kerja <i>Ristia Wahyuningsih, Hanifah Aulia Kusuma, Heni Listyanti</i>	319 - 346
Analisis Manajemen Waktu Mahasiswa Aktivistis IAIN Surakarta <i>Shokhib Rahmania, Eranda Wulan Agustina, Ammeisa Rabayuni</i>	347 - 376



Analisis Persepsi Mahasiswa Non Bahasa Inggris Terhadap Kebutuhan Bahasa Inggris Di Dunia Kerja

Ristia Wahyuningsih^{1*}, Hanifah Aulia Kusuma², Heni Listyanti³
IAIN Surakarta

Abstract

Keywords:
English language;
employment;
students' perceptions

Some job vacancies in Indonesia include the requirement to have English language skills. This study aims to determine the perception of non-English students on the importance of English in the employment. This study used descriptive research method with quantitative and qualitative approaches and used perception theory to analyzed the data. Data collection techniques were carried out by survey and interview. The survey was filled by 100 students with various majors other than the English department. The research sample consisted of four students who were selected from filling out the survey. The results of the study show that 95% of 100 students think that English is important in the employment and 5% consider it unimportant. English is considered important because it is used for communication in work with foreigners or abroad. Someone who has English language skills can be a plus in his work. Meanwhile, English is considered unimportant in the employment because the variuos types of work so that not all require English language skills. These students' perceptions are influenced by the environment, needs, experience, and insight.

Correspondence:

e-mail: ^{1*}ristiawahyu36@gmail.com

² hanifahauliakusuma@gmail.com

³ heni.listyanti03@gmail.com

© 2021 IAIN Surakarta

Abstrak

Kata kunci:

Bahasa Inggris;
dunia kerja;
persepsi
mahasiswa

Beberapa lowongan pekerjaan di Indonesia mencantumkan syarat memiliki kemampuan bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa non bahasa Inggris terhadap pentingnya bahasa Inggris di dunia kerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta menggunakan teori persepsi untuk menganalisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan survei dan wawancara. Survei ini telah diisi oleh 100 mahasiswa dengan berbagai jurusan selain jurusan bahasa Inggris. Sampel penelitian terdiri dari empat mahasiswa yang dipilih dari pengisian survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95% dari 100 mahasiswa menganggap bahasa Inggris penting dalam dunia kerja dan 5% menganggap tidak penting. Bahasa Inggris dianggap penting karena digunakan untuk komunikasi dalam pekerjaan dengan orang asing atau luar negeri. Seseorang yang memiliki kemampuan bahasa Inggris dapat menjadi nilai tambah tersendiri dalam pekerjaan. Sedangkan bahasa Inggris dianggap tidak penting dalam dunia pekerjaan karena jenis pekerjaan bervariasi sehingga tidak semua mengharuskan mempunyai kemampuan berbahasa Inggris. Persepsi yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, kebutuhan, pengalaman, serta wawasan.

PENDAHULUAN

Berkembang pesatnya komunikasi dan interaksi global menjadikan bahasa menjadi alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Bahasa dan manusia ialah dua hal yang tak bisa dipisahkan. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia. Kebudayaan manusia pun tidak akan dapat terjadi tanpa adanya bahasa karena bahasa menjadi faktor yang memungkinkan terbentuknya suatu budaya. Begitu pula dengan kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan bahasa yaitu hubungan atau interaksi antar manusia tersebut dijumpai oleh adanya bahasa. Bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan (Devianty, 2017).

Di dunia diperkirakan ada lebih dari 7000 bahasa yang digunakan (Welianto, 2020). Bahasa dengan penutur pertama paling banyak ialah bahasa Mandarin dengan 921 juta penutur. Kemudian bahasa Spanyol menempati posisi kedua dengan jumlah penutur pertama sebanyak 471 juta penutur. Bahasa Inggris menempati posisi ketiga dengan 370 juta penutur pertama. Ketika memperhitungkan penutur bahasa kedua, ketiga dan lebih tinggi, bahasa Inggris merupakan bahasa terbesar di dunia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kolonial kerajaan Inggris dan kemudian disebabkan oleh penyebaran budaya Amerika. Hal tersebut berdasarkan perkiraan *Ethnologue*. *Ethnologue* merupakan sebuah rujukan bahasa yang diterbitkan oleh SIL International yang berpusat di Amerika Serikat (Simons, 2019).

Meskipun bahasa Inggris berada di urutan ketiga berdasarkan jumlah penutur pertama atau bahasa ibu (*mother tongue*), bahasa Inggris merupakan bahasa kedua (*second language*) pertama yang dipelajari di dunia. Bahasa Inggris juga menjadi bahasa resmi di hampir 60 negara berdaulat. Pentingnya bahasa Inggris tidak dilihat dari berapa banyak orang yang berbicara menggunakan bahasa Inggris tetapi untuk apa bahasa itu digunakan. Selain itu, bahasa Inggris dalam beberapa kasus ditetapkan sebagai bahasa internasional dalam berbagai bidang seperti bidang sains, teknologi informasi, bisnis maupun komunikasi internasional (Kusuma, 2018). Terlebih di era revolusi industri 4.0 yang mengedepankan teknologi digital, bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang dibutuhkan dalam pengoperasian teknologi tersebut.

Di Indonesia bahasa Inggris memiliki peran dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial budaya, dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan bahasa Inggris dikenalkan kepada generasi bangsa sejak dini. Banyak siswa Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) mulai mempelajari bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris telah menjadi hal

yang sangat penting di era global. Oleh karena itu pembelajaran bahasa asing tersebut dari usia dini dirasa tepat untuk dilakukan (Hidayati, 2018).

Selain itu, jika mempunyai rencana untuk belajar di luar negeri, sangat memungkinkan sekolah memiliki persyaratan bahasa Inggris minimum yang harus dipenuhi untuk dapat diterima disekolah tersebut. Bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa publikasi suatu informasi global. Contohnya ialah internet, sebagian besar situs-situs penyedia informasi di internet berbahasa Inggris. Bahkan, buku-buku juga tidak sedikit yang menggunakan bahasa Inggris. Dengan lancar berbahasa Inggris akan sangat membantuseorang dalam menjelajah dan mengakses sumber pengetahuan (Jazuly, 2016).

Pada sektor ekonomi dan bisnis bahasa Inggris juga memiliki peran penting. Sebagai contoh, beberapa negara seperti China, Korea Selatan, Jepang, Jerman, dan Belanda menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Dengan demikian negara-negara tersebut mampu menjalin kerjasama dengan negara-negara Inggris, Amerika, Australia dan Selandia baru. Hal ini berpengaruh pada bahasa yang digunakan dalam dokumen perdagangan sehingga berbagai dokumen perdagangan juga menggunakan bahasa Inggris (Fitriana, 2012).

Pada bidang pemasaran, suatu produk yang akan dipasarkan antar negara membutuhkan alat komunikasi global antar perusahaan, salah satunya adalah bahasa Inggris. Untuk berkomunikasi dengan negara lain, bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa global yang paling banyak digunakan di Indonesia. Seseorang dengan kemampuan berbahasa Inggris juga menjadi salah satu kualifikasi untuk dapat bekerja sebagai pegawai pemasaran (Rahayu, 2018).

Lingkungan kerja berkembang sangat cepat karena adanya teknologi digital. Perkembangan yang pesat ini menyebabkan lonjakan yang signifikan dalam jenjang pendidikan karyawan. Persaingan ketat terjadi diantara pelamar kerja. Dengan demikian, bahasa Inggris dapat menjadi

nilai tambah dalam mencari pekerjaan. Pada umumnya banyak perusahaan yang mencari pekerja atau karyawan yang dapat mengikuti komunikasi dengan klien yang luar negeri. Di Solo Raya bahasa Inggris digunakan sebagai media promosi. Dalam hal ini, kemampuan berbahasa dalam mempromosikan daya tarik wisata dapat menumbuhkan ketertarikan para wisatawan karena menggunakan bahasa *persuasive* (Dewi, 2019).

Ketrampilan komunikasi bahasa Inggris dianggap penting oleh professional SDM di 96% perusahaan Indonesia. Hal ini berdasarkan hasil survei “Kecakapan Bahasa Inggris dan Posisi Indonesia dalam Tenaga Kerja Global” (Reisha, 2019). Begitu pula dengan survei yang dilakukan peneliti terhadap 100 mahasiswa non bahasa Inggris di IAIN Surakarta menunjukkan angka yang tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa 95% dari 100 mahasiswa menganggap bahwa bahasa Inggris penting dan dibutuhkan dalam dunia kerja. Namun, hasil survei EPI (*English Proficiency Index*) 2019 yang dilakukan oleh EF Education First menunjukkan Indonesia berada pada posisi ke-61 dari 100 negara dalam tingkat kemampuan bahasa Inggris. Di tahun 2020, hasil survei EF EPI menunjukkan Indonesia berada pada posisi ke-74 dari 100 negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa indeks kecakapan bahasa Inggris negara Indonesia tergolong rendah (EF Education First, 2020).

Berdasarkan survei peneliti, 1 dari 100 mahasiswa menjawab memiliki kemampuan bahasa Inggris tingkat mahir, 54 mahasiswa tingkat sedang, dan 45 mahasiswa dengan tingkat kurang. Jika kemampuan bahasa Inggris hanya dilihat dari mahasiswa yang menganggap bahwa bahasa Inggris penting (95 dari 100 mahasiswa) dalam dunia kerja maka sebanyak 52 mahasiswa memiliki kemampuan sedang dan 43 mahasiswa memiliki kemampuan rendah. Tingkat anggapan pentingnya bahasa Inggris yang tinggi ternyata tidak sejalan lurus dengan kemampuan bahasa Inggris di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih mendalam terkait persepsi mahasiswa terhadap kebutuhan

kemampuan bahasa Inggris dalam dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa non bahasa Inggris terhadap kebutuhan bahasa Inggris di dunia kerja.

Terdapat sejumlah penelitian serupa sebelumnya, diantaranya adalah penelitian tentang persepsi kemampuan bahasa Inggris individual terhadap dunia lapangan kerja (daerah) oleh Harahap & Mahrani (2020); penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap pemenuhan kebutuhan bahasa Inggris prodi ekonomi manajemen universitas Pekalongan oleh Panuntun (2018); penelitian mengenai analisis kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris pada mahasiswa kelas karyawan oleh Sari (2019); penelitian mengenai analisis kebutuhan bahasa Inggris pada mahasiswa non bahasa Inggris oleh Arianti (2017); riset tentang peran bahasa Inggris terhadap perkembangan bahasa Indonesia dan pendidikan di Indonesia oleh Risqi (2019); dan riset tentang peranan bahasa Inggris (global) dalam dunia teknologi *entrepreneur* di era ASEAN Economic Community oleh Rintaningrum (2014).

Penelitian serupa lainnya ialah penelitian tentang analisa kebutuhan (*need analysis*) mata kuliah bahasa Inggris untuk mahasiswa kejuruan oleh Afah & Rahmani (2018); penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris oleh Emiliasari & Kosmajadi (2019); penelitian tentang analisis *self esteem* dan persepsi mahasiswa pada bahasa Inggris terhadap kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa program unggulan Politeknik Negeri Jember oleh Aisyiyah (2015); penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris *hospitality* pada program studi diploma tiga perhotelan sekolah tinggi pariwisata (STP) Mataram oleh Gadu & Mahsun (2018).

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Pertama, sampel penelitian ini merupakan mahasiswa aktif non bahasa Inggris IAIN Surakarta. Kedua, metode yang digunakan ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dan wawancara. Ketiga, penelitian berfokus

pada persepsi mahasiswa non bahasa Inggris terhadap kebutuhan bahasa Inggris di dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui teknik pengumpulan data survei dan wawancara. Menurut Arikunto, pendekatan kuantitatif adalah dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasil keseluruhan itu menggunakan angka (Jayusman & Shavab, 2020). Sedangkan pendekatan kualitatif adalah suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi mengenai suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik serta disajikan secara naratif (Sidiq & Choiri, 2019).

Survei dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai persepsi mahasiswa non bahasa Inggris di dunia kerja serta kemampuan mereka dalam menguasai bahasa Inggris. Kriteria informan yang mengisi survei ialah a) mahasiswa aktif IAIN Surakarta, b) jurusan non bahasa Inggris. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai alasan mahasiswa menyatakan persepsinya. Panduan wawancara yang digunakan peneliti ialah berdasar pada tujuan yang hendak dicapai yaitu mendeskripsikan persepsi mahasiswa mengenai kebutuhan bahasa Inggris dalam dunia kerja.

Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan cara *member checking* guna untuk mengecek validitas data. *Member checking* dilakukan dengan cara memberikan kembali data hasil wawancara kepada informan untuk dicek ketepatan penangkapan informasi oleh peneliti. Penelitian ini berdasarkan tentang persepsi mahasiswa non bahasa Inggris terhadap bahasa Inggris di dunia kerja. Informan yang diteliti merupakan empat mahasiswa aktif IAIN Surakarta dengan jurusan non bahasa Inggris.

Informan yang diwawancara tersebut dipilih secara acak dari mahasiswa yang memiliki kemampuan bahasa Inggris kurang berdasarkan pengisian survei.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Informan RR

Informan RR merupakan mahasiswa aktif IAIN Surakarta jurusan Hukum Pidana Islam. Dalam survei yang dilakukan peneliti, informan RR diketahui memiliki kemampuan bahasa Inggris yang kurang. Menurut informan RR kemampuan bahasa Inggris di dunia kerja tidak penting karena dunia kerja memiliki cakupan yang luas dan memiliki berbagai bidang pekerjaan.

“Kalau menurut saya, bahasa Inggris tidak penting dalam dunia kerja karena sebenarnya dalam dunia kerja ada berbagai banyak bidang. Sebagai contoh, administrasi perkantoran, ketika dia menjadi seseorang yang menerima panggilan, menurutku sedikit penting. Tetapi ketika mereka bekerja sebagai operator, bahasa Inggris tidak begitu penting karena pekerjaan mereka berhadapan dengan mesin bukan dengan manusia.” (RR, 24 April 2021)

Perusahaan mencantumkan syarat memiliki kemampuan bahasa Inggris bagi calon pelamar kerja hanya pada posisi atau jabatan tertentu.

“Biasanya perusahaan yang mencantumkan skill bahasa Inggris tergantung pada penempatan atau jabatan. Sebagai contoh HRD, mungkin dalam jabatan tersebut dibutuhkan kemampuan bahasa Inggris karena hubungannya sudah tidak lagi hanya Indonesia saja tetapi juga ekspor dan impor. Tapi ada juga HRD atau manajer yang tidak bisa bahasa Inggris....” (RR, 24 April 2021)

Menurut informan RR, dalam sebuah tatanan pekerjaan terdapat sebuah tim, sehingga seseorang tidak diharuskan memiliki kemampuan bahasa Inggris. Hal ini karena dalam sebuah tim ada pembagian pekerjaan (*job desk*) masing-masing.

"....Tapi ada juga HRD atau manajer yang tidak bisa bahasa Inggris. Jadi seorang manajer atau HRD tidak harus pintar bahasa Inggris karena nantinya kita kan punya tim. HRD punya sekretaris kbusus, manajer punya sekretaris kbusus, dan mungkin dia (sekreteraris) bisa menjadi seseorang yang pandai bahasa Inggris, jadi tidak harus HRD atau manajernya yang pandai bahasa Inggris." (RR, 24 April 2021)

Setiap orang memiliki kemampuan masing-masing, tidak hanya dalam berbahasa tapi juga bisa dalam hal manajemen organisasi atau perusahaan. Informan RR juga mengatakan bahwa dirinya sukar untuk menerima pembelajaran bahasa sehingga menyebabkan informan tidak suka bahasa termasuk bahasa Inggris. Hal ini juga merupakan salah satu yang mendasari informan RR mengatakan bahwa bahasa Inggris tidak penting dalam dunia kerja.

"...kita kan punya skill masing-masing, mungkin ada orang yang memang tidak suka bahasa tetapi dia memiliki skill manajemen yang bagus dalam sebuah organisasi atau manajemen ketika dia bekerja disebuah perusahaan. Kalau semua harus bisa bahasa Inggris, saya pribadi tidak setuju karena saya memang orang yang tidak suka bahasa. Saya sulit menerima materi mengenai bahasa ketika pembelajaran. Misal aku ditempatkan di HRD atau manajer mungkin aku akan merekrut orang lagi untuk menjadi translator-ku ketika aku meeting atau ketika berdialog dengan orang luar." (RR, 24 April 2021)

Bahkan jika informan RR mendapatkan jabatan sebagai HRD yang membutuhkan bahasa Inggris, ia lebih memilih untuk membuka lowongan pekerjaan sebagai *translator*-nya. Menurutnya, jika sudah menjabat suatu posisi yang pekerjaannya cenderung sibuk dan dituntut untuk belajar bahasa, hal tersebut bisa sedikit menghambat pekerjaanya.

"Jadi HRD kan jabatan berjenjang. Jelas kalau sudah menjadi HRD aku akan disibukan banyak hal mengenai perusahaan, kalau aku memaksa belajar akan menjadi sedikit menghambat dalam mengembangkan perusahaan dan lain-lain. Maka dari itu aku lebih baik membuka lowongan pekerjaan sebagai translator." (RR, 26 April 2021)

Informan LN

Informan LN merupakan mahasiswa IAIN Surakarta dari Fakultas Ushuludin Dakwah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Menurut informan LN dalam dunia kerja bahasa Inggris tidak penting dikarenakan informan yang belum menguasai bahasa Inggris. Selain itu, menurutnya tidak semua pekerjaan mengharuskan mempunyai kemampuan berbahasa Inggris.

“Karena saya belum menguasai bahasa Inggris dan menurut logika saya, bahasa Inggris tidak penting asalkan dapat pekerjaan di lingkungan yang tidak mengharuskan mempunyai kemampuan bahasa Inggris.”
(LN, 24 April 2021)

Menurut informan LN bahasa Inggris merupakan bahasa yang harus dipelajari oleh orang Indonesia ketika akan melakukan interaksi dalam dunia luar.

“Menurut saya bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang harus dipelajari oleh orang Indonesia ketika akan melakukan interaksi dalam lingkungan luar.” (LN, 24 April 2021)

Menurut informan LN dalam program studinya, yaitu Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang mana pada awalnya menduga hanya berfokus pada Al-Qur'an, tetapi ternyata informan juga diharuskan untuk belajar berbahasa Inggris.

“Skill yang saya butuhkan sebenarnya Al-Qur'an tafsir dan berfokus pada Al – Qur'an saja, tetapi ternyata dalam pelajaran saya terdapat kitab tafsir berbahasa Inggris, dan mengharuskan untuk mempelajarinya. Walaupun dari dulu saya kurang suka bahasa Inggris, karena agak sulit. Tetapi jika itu memang dibutuhkan dalam pelajaran, saya mau mempelajarinya.” (LN, 24 April 2021)

Informan LN tidak menyukai bahasa karena informan merasa bahasa Inggris agak sulit dan kurang menguasai.

“Saya memang tidak suka bahasa Inggris karena kurang menguasai. Pengalaman waktu SMP disuruh membaca teks berbahasa Inggris namun kurang pandai.” (LN, 24 April 2021)

Di era sekang ini bahasa Inggris sudah mendunia bahkan sekolah di Indonesia sejak Sekolah Dasar sudah diajarkan pelajaran bahasa Inggris.

“Bahasa Inggris bisa dikatakan bahasa internasional karena di era sekarang ini bahasa Inggris sudah mendunia. Bahkan sejak SD sudah di ajarkan pelajaran bahasa Inggris mulai dari menghitung serta pengenalan kosa kata lainnya. Bahkan dalam dunia pekerjaan seperti toko Matahari serta Solo Square Mall sudah menggunakan bahasa Inggris karena suatu project suatu lainnya yang menggunakan bahasa Inggris untuk melayani konsumen luar. Saya agak mengerti karena saya pernah bekerja, dan bos saya adalah seorang kepala toko Matahari.” (LN, 24 April 2021)

Informan HH

Informan HH merupakan mahasiswa IAIN Surakarta dari jurusan PIAUD. Menurut informan dalam dunia kerja bahasa Inggris penting dan dibutuhkan dalam dunia kerja.

“ Menurut saya bahasa Inggris itu penting, karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang sudah berskala internasional yang dikatakan sebagai bahasa pemersatu antar negara di dunia, selain itu dalam dunia pendidikan bahasa Inggris juga diperlukan untuk membekali siswa dalam menghadapi dunia luar” (HH, 22 April 2021)

Menurut informan HH bahasa Inggris sangat penting ketika menjadi seorang pendidik karena itu akan memberi point plus tersendiri. Apalagi di sekolah internasional yang mengharuskan mempunyai skill berbahasa Inggris.

“Sebenarnya sangat penting, karena sebagai tenaga pendidik juga perlu mempelajari bahasa asing salah satunya yaitu bahasa Inggris. Ketika kita dapat mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris kita mampu memiliki nilai + tersendiri. selain itu untuk menjadi tenaga pendidik di sekolah internasional pun juga harus mampu berbahasa Inggris.” (HH, 22 April 2021)

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional berguna untuk memudahkan berkomunikasi antar negara.

“Ya mengenai bahasa Inggris merupakan bahasa internasional menurut saya bagus dengan adanya bahasa Inggris membuat komunikasi antar negara menjadi mudah.” (HH, 22 April 2021)

Seiring dengan berkembangnya jaman, bahasa Inggris penting dipelajari sejak usia dini guna menambah pengetahuan.

“Yang ada di benak saya mengenai bahasa Inggris yaitu bahasa asing yang perlu dipelajari sejak dini karena adanya perkembangan zaman yang menuntut kita untuk terus memperkaya pengetahuan dan soft skill.” (HH, 22 April 2021)

Bahasa Inggris penting bagi pendidik walaupun mereka bekerja di daerah pelosok. Hal ini dikarenakan pengetahuan perlu digali lebih dalam guna untuk dijarakan pada peserta didik agar mereka mampu bersaing dengan sekolah lain yang sudah maju.

“Mungkin saya kemarin kurang teliti atau gimana saya kurang faham juga namun sebenarnya bahasa Inggris itu penting dalam dunia pekerjaan dimasa mendatang walaupun hanya pendidik di pelosok namun pengetahuan itu penting untuk digali dan perlu dikenalkan kepada banyak orang sehingga mampu untuk bersaing dengan daerah yang sudah maju.” (HH, 22 April 2021)

Informan H

Informan H merupakan salah satu mahasiswi jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Bahasa (FAB) IAIN Surakarta. Menurut H bahasa Inggris itu sangat penting karena dengan adanya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional maka kita dapat untuk berkomunikasi dengan orang-orang diseluruh dunia.

“Menurut saya bahasa Inggris itu sangat penting karena jika kita ingin berkomunikasi dengan orang asing maka alternatif percakapan

yang digunakan adalah bahasa Inggris, yang mana bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Selain itu, terdapat beberapa perusahaan besar yang mengedepankan kemampuan bahasa Inggris dalam dunia pekerjaan. Hal tersebut berguna untuk memasarkan produk dari suatu perusahaan ke luar negeri dan perusahaan Indonesia dapat bekerjasama dengan perusahaan asing.” (H, 22 April 2021)

Dalam hal karier masa depan informan H, informan H berpendapat bahwa pekerjaannya di masa depan tidak terlalu membutuhkan kemampuan dalam berbahasa Inggris karena informan H berencana akan membuat bisnis yang mana masih berada di dalam negeri (Indonesia).

“Sebenarnya peran bahasa Inggris untuk karier saya di masa depan tidak terlalu penting, karena bisnis yang saya lakukan yaitu bisnis yang ranahnya masih berada di dalam negeri dan belum sampai keluar negeri. Namun, apabila suatu saat bisnis saya dapat berkembang hingga keluar negeri, maka peran bahasa Inggris bagi karier saya akan menjadi sangat penting.”(H, 22 April 2021)

Informan H setuju dengan kata yang menunjukkan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional.

“Tanggapan saya, saya setuju dengan bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional. Dengan adanya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, maka memudahkan dalam berkomunikasi dengan orang yang ada di seluruh dunia dan kita tidak perlu mempelajari satu per satu bahasa yang ada di seluruh dunia.”(H, 22 April 2021)

Informan H berpendapat bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang menyenangkan tetapi sulit untuk dipelajari.

“Dibenak saya, bahasa Inggris adalah bahasa yang menyenangkan tetapi sulit untuk dipelajari karena kita belum terbiasa untuk menerapkan percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Inggris.”(H, 22 April 2021)

Dalam bidang pekerjaan di masa depan, informan H berpendapat bahwa bahasa Inggris tidak dibutuhkan dalam bisnis yang akan informan

H rintis tetapi informan H juga mengatakan bahwa bahasa Inggris sangat penting digunakan dalam hal komunikasi ketika kita berkunjung ke suatu negara.

“Ketika kita berkunjung ke suatu negara, maka kita harus bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Untuk itulah mengapa bahasa Inggris sangat penting dalam hal komunikasi. Selain itu, ketika kita ingin melamar pekerjaan di suatu perusahaan besar maka kemampuan dasar yang harus kita miliki yaitu pengetahuan mengenai bahasa Inggris dan dengan bahasa Inggris kita dapat mengembangkan bisnis yang sedang kita jalani ke ranah dunia internasional.”(H, 22 April 2021)

Informan H berpendapat bahwa bisnis yang dijalani dapat dikembangkan ke dunia internasional melalui pemasaran produk ke pasar internasional.

“Bisnis yang kita jalani dapat dikembangkan ke taraf internasional melalui pemasaran produk yang kita buat ke luar negeri.” (H, 22 April 2021)

Selain dalam bidang bisnis, informan H berpendapat bahwa bahasa Inggris juga dibutuhkan dalam bidang pekerjaan lain seperti *tour guide*, pendidik bahasa Inggris, cabang les privat dan non privat bahasa Inggris.

“Bahasa Inggris juga dibutuhkan pada bidang pekerjaan lain seperti tour guide, pendidik bahasa Inggris, cabang les privat dan non privat bahasa Inggris.” (H, 22 April 2021)

Informan H berpendapat apabila suatu saat bisnis yang dia jalani sudah mulai berkembang hingga ke luar negeri, maka informan H mau untuk belajar bahasa Inggris.

“Jika bisnis yang saya jalani sudah berkembang hingga ke luar negeri, saya pasti mau untuk belajar bahasa Inggris.” (H, 22 April 2021)

Persepsi Bahwa Bahasa Inggris Tidak Penting Dalam Dunia Kerja

Menurut hasil survei yang dilakukan terhadap 100 mahasiswa dengan jurusan selain bahasa Inggris, 5% dari 100 mahasiswa mengatakan bahwa bahasa Inggris tidak penting dalam dunia kerja. Sedangkan jika dilihat dari sisi pekerjaan yang diinginkan, sebanyak 10% dari 100 mahasiswa mengatakan bahwa dalam pekerjaan yang mereka inginkan tidak memerlukan bahasa Inggris dan 13 % dari 100 mengatakan tidak tahu.

Dua dari lima mahasiswa yang memberikan persepsi bahwa bahasa Inggris tidak penting dalam dunia kerja ialah informan RR dan LN. Persepsi merupakan sebuah proses yang aktif dari manusia dalam memilah dan mengelompokkan, serta memberikan makna pada informasi yang diterimanya (Thahir, 2014). Persepsi membentuk pandangan seseorang dalam hal memahami dunia dan menentukan pilihan yang diambil dalam hidup mereka. Seperti halnya yang disampaikan oleh informan RR dan LN, mereka menyampaikan cara pandang mereka mengenai kebutuhan bahasa Inggris di dunia kerja.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi kebutuhan pada psikologis, alat indera, latar belakang pendidikan, syaraf, kepribadian, penerimaan diri dan keadaan individu pada waktu tertentu. Faktor eksternal digunakan untuk suatu objek yang dipersepsikan atas orang lain, keadaan, intensitas rangsangan, lingkungan, kekuatan ransangan yang turut dalam menentukan didasari atau tidaknya suatu rangsangan (Thahir, 2014).

Terdapat pula pengalaman individu yang mempengaruhi persepsinya yang termasuk dalam faktor eksternal. Seperti persepsi informan LN yang dipengaruhi oleh pengalaman LN mengenai bahasa Inggris yang sudah mendunia. Informan LN mengatakan bahwa bahasa Inggris sudah

dipelajari sejak Sekolah Dasar. Selain pada bidang pendidikan, suatu proyek atau tugas pekerjaan dalam pusat perbelanjaan pun sudah ada yang menggunakan bahasa Inggris sebagai komunikasi. Informan LN mengerti akan kegiatan tersebut berdasarkan pengalaman informan yang pernah bekerja di pusat perbelanjaan.

Pengalaman merupakan suatu peristiwa yang telah dialami oleh seseorang. Perhatian individu terhadap rangsang turut ditentukan oleh pengalaman yang berhubungan dengan rangsang yang dimiliki individu sebelumnya (Widyastuti, 2008). Seseorang yang memiliki pengalaman terhadap suatu peristiwa akan lebih memahami peristiwa tersebut. Persepsi seseorang akan lebih mudah terbentuk dengan adanya pengalaman pribadi karena seseorang tak hanya melihat tapi juga merasakan suatu peristiwa. Pengalaman seseorang akan lebih mendalam karena terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi dan adanya perhatian pada peristiwa tersebut.

Informan LN juga menyampaikan bahwa komunikasi dalam bahasa Inggris digunakan untuk melayani konsumen dari luar negeri. Fakta bahwa bahasa Inggris digunakan sebagai alat komunikasi dalam pusat perbelanjaan atau bisnis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018). Penelitian tersebut membahas tentang peranan bahasa Inggris untuk tujuan bisnis dan pemasaran. Hasil dari penelitian ialah bahasa Inggris untuk tujuan bisnis dan pemasaran diperlukan sebagai salah satu bahasa untuk berkomunikasi. Keahlian komunikasi yang ditekankan ialah kelancaran saat berdiskusi maupun bersosialisasi dengan efektif ketika melakukan presentasi, pertemuan, bertelepon, bernegosiasi, dan menulis.

Meskipun bahasa Inggris telah mendunia, alasan lain informan RR dan LN menganggap bahwa bahasa Inggris tidak penting dalam dunia kerja ialah mereka tidak menyukai bahasa. Menurut informan LN, bahasa Inggris sulit dipelajari. Informan LN pernah ditugaskan untuk membaca teks berbahasa Inggris ketika SMP, namun informan merasa kesulitan. Informan LN pun mengaku bahwa dirinya kurang pandai dalam bahasa.

Sedangkan informan RR merasa sulit menerima materi bahasa ketika pembelajaran sehingga menyebabkan dirinya tidak menyukai bahasa termasuk bahasa Inggris.

Kedua informan merasa kesulitan ketika memahami pembelajaran bahasa sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi keduanya dipengaruhi oleh faktor internal yaitu tingkat kecerdasan informan khususnya dalam bahasa. Menurut Gardner (2006), terdapat sembilan bentuk kecerdasan majemuk salah satunya ialah kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*). Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengolah kata atau kalimat dalam suatu bahasa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa LN dan RR memiliki kelemahan dalam kecerdasan linguistik.

Persepsi memiliki dua macam yaitu *external perception* dan *self-perception*. *External perception* merupakan suatu persepsi karena adanya rangsang yang berasal dari luar diri individu, sedangkan *self-perception* merupakan suatu persepsi karena adanya rangsangan yang datang dari dalam diri individu atau objeknya diri sendiri (Thahir, 2014). Informan LN terpengaruhi rangsangan dari luar yaitu jurusan kuliah. LN mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dalam pembelajaran mengenai ilmu Al-Qur'an dan tafsir terdapat beberapa kitab tafsir yang berbahasa Inggris sehingga mengharuskan informan LN untuk mempelajari bahasa Inggris meskipun tidak menyukai bahasa. Begitu pula dalam hal pekerjaan, apabila dalam pekerjaan yang LN inginkan membutuhkan kemampuan bahasa Inggris informan tetap mau mempelajari bahasa Inggris. Untuk saat ini informan mempelajari bahasa Inggris guna untuk mempelajari materi atau informasi (kitab tafsir) yang tersedia dalam bahasa Inggris.

Informan LN memberikan makna mengenai kebutuhan bahasa Inggris dalam bidang atau jurusannya. Persepsi LN tersebut dipengaruhi oleh faktor kebutuhan yaitu kebutuhan bahasa Inggris untuk mempelajari

materi dan kebutuhan dalam pekerjaan. Terbentuknya persepsi yang disebabkan oleh kebutuhan dikarenakan individu lebih menaruh perhatian kepada rangsang yang sesuai dengan kebutuhannya dibandingkan dengan rangsang yang kurang sesuai dengan kebutuhannya (Widyastuti, 2008). Oleh karena itu, persepsi individu terhadap rangsang juga ditentukan oleh nilai rangsang tersebut bagi individu dan kesesuaian dengan kebutuhannya.

Kebutuhan akan bahasa Inggris memang bervariasi. Selain digunakan sebagai alat komunikasi pada berbagai aspek, bahasa Inggris juga digunakan sebagai alat untuk memudahkan seseorang memahami dan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang tersedia dalam format bahasa Inggris (Arifin, 2016). Seperti dalam penelitian Kusuma (2018) juga menyatakan bahwa memiliki keterampilan bahasa Inggris dapat memungkinkan untuk membaca dan memahami majalah, jurnal, dan surat kabar yang memiliki pengakuan di seluruh dunia. Dalam situs web terdapat lebih dari satu miliar halaman yang menggunakan bahasa Inggris, yang merupakan bahasa utama internet.

Berbeda dengan LN, jika RR memiliki (menjabat) suatu pekerjaan dan dalam pekerjaan tersebut kemudian membutuhkan bahasa Inggris, RR lebih memilih untuk merekrut penerjemah sebagai mediana untuk berkomunikasi dengan orang luar negeri. Lain hal apabila syarat awal untuk melamar pekerjaan sudah diharuskan memiliki kemampuan bahasa Inggris, RR memilih untuk mencari pekerjaan lain karena informan sadar akan kemampuannya dalam berbahasa Inggris. Rasa tidak suka terhadap bahasa yang dimiliki oleh informan RR mempengaruhi persepsinya mengenai bahasa Inggris.

Informan RR menggunakan HRD sebagai contoh untuk menjelaskan persepsinya. RR menjelaskan bahwa HRD merupakan jabatan berjenjang. Menurutnya ketika dirinya telah menjabat sebagai HRD, akan disibukan dengan banyak hal mengenai perusahaan. Jika memaksakan diri untuk belajar bahasa Inggris maka akan sedikit menghambat dalam

mengembangkan perusahaan. Informan RR juga menjelaskan bahwa dalam suatu pekerjaan, misalnya manajer atau HRD, akan ada tim. Dalam tim tersebut nantinya ada pembagian pekerjaan masing-masing. Seorang manajer atau HRD pasti memiliki sekretaris khusus dan sekretaris tersebut bisa menjadi orang yang pandai bahasa Inggris sehingga informan tidak harus pandai bahasa Inggris.

Pendapat informan RR diatas didukung dengan penelitian Dwihartanti & Faizah (2018) mengenai pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi pelaksanaan tugas rutin sekretaris. Penelitian tersebut menyatakan bahwa seorang sekretaris juga menjadi penghubung bagi pihak yang ingin berhubungan dengan pimpinan atau sebaliknya. Seorang sekretaris harus dapat melakukan komunikasi dengan baik serta menguasai bahasa lokal yaitu bahasa Indonesia dan beberapa bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Penyampaian informan RR mengenai contoh yang informan berikan tentang jabatan HRD atau manajer membuktikan bahwa wawasan mempengaruhi persepsi individu. Dengan wawasan yang dimiliki individu tentang suatu rangsang, individu dapat menilai dan memberikan makna terhadap rangsang dengan lebih mendalam.

Informan RR dan LN juga memiliki persepsi bahwa bahasa Inggris tidak penting dalam dunia kerja karena jenis pekerjaan yang bervariasi. Dunia kerja memiliki beberapa bidang pekerjaan yang tidak mengharuskan seseorang untuk memiliki kemampuan bahasa Inggris. Setiap orang juga memiliki kemampuan masing-masing yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan, tidak hanya kemampuan dalam berbahasa saja yang dibutuhkan. Kemampuan bahasa Inggris juga hanya disyaratkan pada posisi atau jabatan tertentu. Dengan kata lain, tidak semua pekerjaan menuntut adanya kemampuan berbahasa Inggris.

Menurut RR setiap orang memiliki kemampuan masing-masing yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan, tidak hanya kemampuan dalam berbahasa saja. Misalnya seseorang tidak pandai dalam berbahasa namun

pandai dalam memajemen suatu perusahaan. Begitu pula dengan informan LN, sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kemampuan yang butuhkan sebenarnya Al-Qur'an tafsir dan berfokus pada Al – Qur'an. Bahasa Inggris digunakan sebagai penunjang ketika beberapa kitab tafsir menggunakan bahasa Inggris.

Persepsi Bahwa Bahasa Inggris Penting Dalam Dunia Kerja

Menurut hasil survei yang dilakukan terhadap 100 mahasiswa dengan jurusan selain bahasa Inggris, 95% dari 100 mahasiswa mengatakan bahwa bahasa Inggris penting dalam dunia kerja. Sedangkan jika dilihat dari sisi pekerjaan yang diinginkan, sebanyak 77% dari 100 mahasiswa mengatakan bahwa dalam pekerjaan yang mereka inginkan memerlukan kemampuan bahasa Inggris dan 13 % dari 100 mengatakan tidak tahu. Dua dari 95 mahasiswa yang memberikan persepsi bahwa bahasa Inggris penting dalam dunia kerja ialah informan HH dan H.

Secara umum persepsi merupakan suatu proses perolehan, pemilihan, penafsiran serta pengaturan informasi indrawi. Persepsi disebut juga sebagai untuk proses pencarian informasi dan dipahami dengan menggunakan alat penginderaan. Persepsi digunakan untuk mengetahui sejauh mana kita dapat menegtahui orang kain. Dari proses kepekaan dalam diri individu terhadap lingkungan sekitarnya akan terlihat (Maduwu, 2016). Seperti halnya dengan masing – masing informan penelitian ini memiliki pesepsi yang berbeda yang mana dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta rangsangan stimulus yang ditangkap oleh panca indera. Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana diri kita mengetahui dan memahami orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri tiap individu terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang masing-masing individu juga akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi (Listyana & Hartono, 2015)

Kedua informan menyampaikan persepsinya bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional dapat memudahkan untuk komunikasi antar negara. Informan H menambahkan bahwa dengan adanya satu bahasa sebagai bahasa internasional, seseorang tidak perlu untuk mempelajari satu per satu bahasa yang ada di seluruh dunia. Dengan kata lain, bahasa Internasional lebih memudahkan individu untuk saling berkomunikasi dengan individu lain dari berbagai bangsa.

Persepsi terbentuk melalui tiga proses secara berurutan yaitu proses kealaman atau proses fisik, proses fisiologis, dan proses psikologis. **Proses kealaman** atau **proses fisik** merupakan proses ketika stimulus atau objek persepsi mengenai alat indera. Kemudian stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak yang disebut dengan **proses fisiologis**. Setelah itu, terjadi proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu dapat menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba, yang disebut dengan **proses psikologis**. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Saleh, 2018).

Menurut informan HH, bahasa Inggris perlu dipelajari sejak dini karena adanya perkembangan zaman yang menuntut kita untuk terus memperkaya pengetahuan dan *soft skill*. Dalam penelitian Harahap & Mahrani (2020) juga disampaikan bahwa di era 4.0 anak kecil maupun dewasa memerlukan bahasa Inggris. Canggih dan pesatnya perkembangan zaman membuat setiap individu harus ikut berkembang untuk menyesuaikan. Bukan hanya digunakan untuk berkomunikasi, bahasa Inggris juga dominan digunakan dalam teknologi.

Namun mempelajari bahasa Inggris juga terdapat beberapa kendala seperti yang disampaikan oleh informan H. Informan H yang berpendapat bahwa bahasa Inggris menyenangkan tetapi sulit untuk pelajari karena tidak terbiasa menerapkan dalam percakapan sehari-hari. Hal tersebut

menunjukkan bahwa persepsi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang disebabkan oleh lingkungan atau keadaan yang diamati oleh masing-masing informan. Faktor lingkungan dalam hal ini mengacu pada tidak terdapatnya tempat atau keadaan disekitar informan yang bisa digunakan untuk menerapkan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Faktor lingkungan tersebut menyebabkan informan H menyampaikan bahwa bahasa Inggris sulit dipelajari.

Tidak adanya lingkungan untuk menerapkan bahasa Inggris berkaitan dengan kedudukan bahasa Inggris itu sendiri. Di Indonesia, bahasa Inggris hanya dipelajari di sekolah akan tetapi tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena bahasa Inggris di Indonesia secara umum diajarkan sebagai bahasa asing bukan bahasa kedua. Istilah “bahasa asing” dalam pengajaran bahasa berbeda dengan “bahasa kedua”. Bahasa asing merupakan bahasa yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi di negara tertentu meskipun bahasa tersebut diajarkan. Sedangkan bahasa kedua berarti bahasa yang bukan bahasa utama namun menjadi salah satu bahasa yang digunakan secara umum di suatu negara. Maka status dari bahasa, baik sebagai bahasa ibu, bahasa kedua, maupun bahasa asing juga akan berdampak pada tujuan bahasa itu dipelajari (Maduwu, 2016).

Informan HH menyampaikan bahwa dirinya ingin menjadi seorang guru atau tenaga pendidik. Menurutnya sebagai tenaga pendidik penting untuk memiliki kemampuan bahasa Inggris karena dapat menjadi nilai plus dalam pekerjaan tersebut. Selain itu, apabila menjadi tenaga pendidik dalam sekolah yang bertaraf Internasional, tentu bahasa Inggris menjadi kemampuan yang harus dimiliki. Adanya kebutuhan akan bahasa Inggris untuk mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan suatu pekerjaan membentuk persepsi informan HH sehingga HH memiliki pendapat bahwa bahasa Inggris penting dalam dunia kerja.

Persepsi informan HH diatas memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Harahap & Mahrani (2020). Penelitian tersebut menyampaikan

bahwa keterampilan khusus mampu berbicara bahasa Inggris menjadi poin plus didalam dunia pekerjaan. Berbagai pekerjaan jaman sekarang yang serba modern, seseorang perlu untuk mempunyai kemampuan berbahasa asing. Kemampuan bahasa yang dimaksud ialah kemampuan tulis atau kemampuan berbicara, khususnya kemampuan bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional. Serta didukung oleh penelitian Sari (2019) yaitu fokus utama dari pembelajaran bahasa Inggris untuk mahasiswa non bahasa Inggris adalah untuk kepentingan akademik, dimana kemampuan ini dapat menunjang pekerjaan mereka di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut informan H, peran bahasa Inggris memang penting dalam dunia kerja. Namun, untuk kariernya di masa depan dalam bidang bisnis tidak terlalu penting karena bisnis yang dilakukan yaitu bisnis yang ranahnya masih berada di dalam negeri dan belum sampai keluar negeri. Apabila suatu saat bisnisnya dapat berkembang hingga keluar negeri, maka peran bahasa Inggris bagi kariernya akan menjadi sangat penting serta perlu untuk mempelajarinya. Dalam hal ini, persepsi informan H juga dipengaruhi oleh kebutuhan. Sama halnya dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Harahap & Mahrani (2020) yaitu kebutuhan terhadap penggunaan bahasa Inggris memang tergantung pada pekerjaan yang dijalani oleh seseorang.

Informan H juga mengungkapkan bahwa sebenarnya bahasa Inggris merupakan jalan alternatif yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang asing karena bahasa Inggris sudah berskala internasional. Pentingnya menguasai bahasa Inggris dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang membutuhkan kemampuan bahasa Inggris guna memasarkan produk dari suatu perusahaan ataupun bekerja sama dengan perusahaan luar. Persepsi tersebut didukung oleh hasil penelitian Aflah & Rahmani (2018) yaitu mahasiswa membutuhkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris secara lancar dan komunikatif dalam rangka persiapan diri memenuhi tuntutan profesi mereka kedepannya.

Selain itu, dalam penelitian Arianti (2017) menyatakan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi Univet Bantara Sukoharjo belajar bahasa Inggris untuk tujuan *English for Occupational Purposes* (EOP) atau Bahasa Inggris untuk Keperluan Kerja. Hal itu merupakan suatu kebutuhan sebagai bekal memasuki dunia kerja dengan berorientasi pada kemampuan berbicara (*speaking*) sebagai kemampuan yang menjadi target. Kemudian selanjutnya baru diikuti dengan peningkatan ketrampilan yang lain seperti *writing, reading, dan listening*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa non bahasa Inggris terhadap kebutuhan bahasa Inggris di dunia kerja memiliki dua persepsi yaitu persepsi bahwa bahasa Inggris penting dalam dunia kerja dan persepsi bahwa bahasa Inggris kurang penting dalam dunia kerja. Persepsi atas pentingnya kebutuhan bahasa Inggris dalam dunia kerja karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi terhadap orang asing atau sebagai bahasa internasional dan memberi nilai tambah tersendiri dalam pekerjaan yang dijalani . Adapun, persepsi bahwa bahasa Inggris tidak penting dalam dunia kerja dikarenakan jenis pekerjaan yang bervariasi sehingga tidak semua mengharuskan mempunyai kemampuan berbahasa Inggris. Persepsi yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, kebutuhan, pengalaman, serta wawasan.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih maksimal supaya mendapatkan data yang lebih lengkap. Peneliti sebaiknya bertanggungjawab terhadap ilmu pengetahuan serta pada penelitiannya dan lebih mendalam mengkaji teori persepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afhah, M. N., & Rahmani, E. F. (2018). Analisa Kebutuhan (Need Analysis) Mata Kuliah Bahasa Inggris Untuk Mahasiswa Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 77–89. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i1.828>
- Aisyiyah, S. (2015). Analisis Self Esteem Dan Persepsi Mahasiswa Pada Bahasa Inggris Terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Program Unggulan Politeknik Negeri Jember. *Jurnal Ilmiah INOVASI*, 15(1), 33–40. <https://doi.org/10.25047/jii.v15i1.62>
- Arianti, A. (2017). Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Non Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat “Implementasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Untuk Peningkatan Kekayaan Intelektual”*, 50–52.
- Arifin. (2016). Peranan Pendidikan Bahasa Inggris Terhadap Proses Pembelajaran Akuntansi (Studi Kasus Di D3 Akuntansi Universitas Pamulang). *JK Keberlanjutan: Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 1(2), 27-50. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v1i2.y2016.p27-50>
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Dewi, K. S. K. (2019). Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris Dalam Era Globalisasi Masa Kini. Retrieved April 2021, 18 from kompasiana.com website <https://www.kompasiana.com/karinasofia13/5e4d18f0d541df2b1627e552/pentingnya-menguasai-bahasa-inggris-dalam-era-globalisasi-masa-kini?page=all#section1>
- Dwihartanti, M., & Faizah, N. (2018). Pentingnya Penguasaan Bahasa Inggris Bagi Pelaksanaan Tugas Rutin Sekretaris. *Jurnal Efisiensi – Kajian Ilmu Administrasi*, 15(1), 28–35. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i1.24483>
- EF Education First. (2020). Indeks Kecakapan Bahasa Inggris EF; Peringkat 100 Negara dan Wilayah menurut Kecakapan Berbahasa Inggris. Retrieved April 2021, 18 from ef.co.id website <https://>

www.ef.co.id/epi/

- Emiliasari, R. N., & Kosmajadi, E. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Mandinasika Manajemen Dan Keguruan*, 1(1), 35–42.
- Fitriana, I. (2012). Menguasai Bahasa Inggris: Bekal Potensial Dalam Pengembangan Wirausaha, *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 1(2), 1-6.
- Gadu, P., & Mahsun. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Hospitality Pada Program Studi Diploma Tiga Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 12(10), 511–521. <https://doi.org/10.33758/mbi.v12i10.84>
- Gardner, H. (2006). *Multiple Intelligences: New Horizons*. New York, United States: Basic Book.
- Harahap, R., & Mahrani. (2020). Persepsi Kemampuan Bahasa Inggris Individual Terhadap Dunia Lapangan Kerja (Daerah). *Jurnal Estupro*, 5(1), 1–11.
- Hidayati, N. N. (2018). Pentingnya Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Bagi Guru Anak Usia Dini. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 59–74.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Jazuly, A. (2016). Peran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 6(1), 33–40.
- Kusuma, C. S. D. (2018a). Integrasi Bahasa Inggris Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, XV(2), 43-50. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24493>
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan. *Jurnal Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5(1), 118-138. <http://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.898>
- Simons, G. F. (2019). Two Centuries Of Spreading Language Loss. In P. Farrell (ed.) *Proceedings Of The Linguistic Society Of America*, 4(27), 1–12. <http://dx.doi.org/10.3765/plsa.v4i1.4532>.

- Maduwu, B. (2016). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 50. <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i50.207>
- Panuntun, I. A. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Bahasa Inggris Prodi Ekonomi Manajemen Universitas Pekalongan. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia "Peran Strategis Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya Dalam Dinamika Konflik Sosial Serta Penanaman Nilai Karakter Profetik Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*, 477-486.
- Rahayu, R. S. (2018). Studi Literatur: Peranan Bahasa Inggris Untuk Tujuan Bisnis Dan Pemasaran. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 1(4), 149–158. <https://doi.org/10.32493/jpkpk.v1i4.1553>
- Reisha, T. (2019). 96% Perusahaan Di RI Pastikan Kemampuan Bahasa Inggris Penting. Retrieved April 2021, 18 from [finance.detik.com website: https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4505340/96-perusahaan-di-ri-pastikan-kemampuan-bahasa-inggris-penting](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4505340/96-perusahaan-di-ri-pastikan-kemampuan-bahasa-inggris-penting)
- Rintaningrum, R. (2014). Peranan Bahasa Inggris (Global) Dalam Dunia Teknologi Entrepreneur Di Era Asean Economic Community. *Skripsi (Tidak Dipublikasikan)*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November
- Risqi, A. (2019). Peran Bahasa Inggris Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Dan Pendidikan Di Indonesia.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Sari, R. K. (2019). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Kelas Karyawan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.30998/sap.v4i1>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya Ponorogo.
- Thahir, A. (2014). *Psikologi Belajar Buku Pengantar Dalam Memahami Psikologi Belajar*. Lampung: LP2M UIN Raden Intan Lampung
- Welianto, A. (2020). Kenapa Ada Banyak Bahasa Di Dunia? Retrieved April 2021, 18 from [kompas.com website: https://www.kompas.com/skola/read/2020/09/05/150000269/kenapa-ada-banyak-bahasa-di-dunia-?page=all](https://www.kompas.com/skola/read/2020/09/05/150000269/kenapa-ada-banyak-bahasa-di-dunia-?page=all).

Widyastuti, B. A. (2008). Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Dan Gaya Mengajar Dosen Dengan Motivasi Berprestasi Belajar Akuntansi, *Skripsi (Tidak Dipublikasikan)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

AUTHOR GUIDELINES

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any Journal, and should not be submitted simultaneously to another Journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-30 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography.
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (100-150 words), keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - a. Title should not be more than 15 words
 - b. Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - c. Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in Indonesian and English.
 - d. Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - e. Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
 - f. Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction.
 - g. All of the bibliography used should be written properly and use Mendeley.

4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

a. Book

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

b. Edited book(s)

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

c. E-book(s)

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

1) Printing Journal

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

.....

In the citation:

(Reid, 2016)

2) E-Journal

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394 diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation's would be better and suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6t Edition.
6. Arabic transliteration standard used *International Journal of Middle Eastern Studies*. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker (plagrame.com).

